BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan masa transisi, atau masa peralihan dari anak menuju dewasa. Remaja berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam tahun atau tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia enam belas atau tujuh belas sampai delapan belas tahun, yaitu masa usia matang secara hukum (Hurlock, 1997, p. 206). Usia remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas, tidak termasuk golongan anak, tetapi juga tidak termasuk golongan usia dewasa atau usia tua. Pada usia ini umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah (Monks, 1985, p. 216)

Remaja merupakan penerus suatu bangsa. Nasib suatu bangsa kelak akan ditentukan oleh bagaimana remajanya masa kini. Clelland (Widanarti, 2002, p. 112) mengatakan bahwa muncul gejala di berbagai negara berkembang bahwa remaja kurang mempunyai kebutuhan untuk berprestasi dan bertanggung jawab yang menyebabkan lambatnya pembangunan di negara tersebut. Bila gejala ini tidak di atasi maka lambat laun pembangunan di negara tersebut dapat berpengaruh.

Kemampuan remaja dalam menyelesaikan tugas-tugasnya baik di sekolah maupun di rumah tidak hanya dipengaruhi oleh potensi kognitif yang dimiliki

oleh remaja itu sendiri tetapi juga dipengaruhi oleh keyakinan remaja tersebut dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diembannya.

Pada kenyataannya, sering kali terlihat bahwa siswa yang mempunyai kecerdasan di atas rata-rata mempunyai kecenderungan motivasi yang lebih adaptif misalnya mengerjakan tugas dengan tekun dan lebih yakin dengan kemampuan mereka. Sebaliknya, siswa yang memiliki kecerdasan rata-rata memiliki kecenderungan berprestasi yang kurang, misalnya tidak yakin dengan kemampuan akademisnya sendiri dan mudah putus asa. Keyakinan remaja tetang kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas dapat meningkatkan usaha untuk dapat mencapai tujuannya, namun hal ini dapat pula menjadi penghambat usaha remaja dalam manggapai impiannya. Ada perasaan "saya tidak dapat" dan "saya tidak mampu", merupakan alasan-alasan yang dapat menghambat seseorang dalam mencapai sasaran (Widanarti, 2002, p. 113).

Seperti yang di ungkapkan salah satu siswi kelas XI:

> *"mas setiap saya berada di dalam ruangan ujian kok lupa semua apa yang sudah saya pelajari tadi malam, terus saya kurang yakin sama apa yang saya tulis tadi".*

Dan kelas XII :

> *"padahal saya itu belajar semalam mas tapi kenapa tiba soal dihadapan saya hafalan saya jadi ngebleng"*

Kurangnya kepercayaan yang dimiliki siswi dapat menyebabkan mereka merasa tidak mampu untuk berhadapan dengan tugas-tugas dan menekuni pelajaran-pelajaran tersebut. Siswi merasa kurang yakin ketika mereka

dihadapkan dengan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini tersirat dari hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas 2 dan 3 Madrasah Aliyah Islamiyah Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro yang mengungkapkan bahwa beberapa pelajaran memang tergolong sulit dan mereka sering kali tidak yakin dengan jawaban yang telah mereka berikan, bahkan sering pula lupa dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya akibat ketegangan yang mereka alami menjelang ujian berlangsung. Tekanan baik dari sekolah berupa tugas-tugas mata pelajaran, kegagalan dalam ujian maupun tuntutan orang tua terhadap siswa tidak jarang menyebabkan stres dan kecemasan. Banyak orang tua yang membebankan kepada anak-anak mereka dengan tuntutan akademik yang sulit untuk dicapai.

Dengan alasan seperti itu ketika remaja atau siswa di sekolah di berikan tugas harian maupun ujian baik dalam ujian nasional maupun ujian akhir semester banyak remaja yang melakukan tindakan mencontek pada teman yang dia anggapnya lebih menguasai pelajaran tersebut. Mencontek, menjiplak, atau bahasa komputernya *copy paste*, merupakan hal yang sangat umum di lakukan oleh semua orang di dunia ini. Terlebih lagi bagi mereka yang sedang berada di dalam dunia pendidikan. Hal yang mungkin merupakan sebuah kewajiban bagi siswa-siswa untuk melakukannya (Risti, 2014).

Setiap individu adalah seperti apa yang dia pikirkan, jika berpikir akan berhasil, maka kemungkinan besar akan mampu diraih keberhasilan tersebut. Kuncinya pada kenyakinan diri sendiri. Keyakinan akan kemampuan diri sering di kenal dengan efikasi diri. Efikasi diri (*self-Eficacy)* adalah persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. Efikasi

adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah. Bandura mendefinisikan bahwa efikasi diri *(self-eficacy)* adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang di perlukan untuk mencapai hasil tertentu (Rini, 2010).

Seseorang dengan efikasi diri percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian di sekitarnya, sedangkan seseorang dengan efikasi diri rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada disekitarnya. Dalam situasi yang sulit, orang dengan efikasi yang rendah cenderung mudah menyerah. Sementara dengan orang dengan efikasi diri yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada (Rini, 2010). Konsep dasar teori efikasi diri adalah pada masalah adanya keyakinan bahwa pada setiap individu mempunyai kemampuan mengontrol pikiran, perasaan dan perilakunya. Dengan demikian efikasi diri merupakan masalah persepsi subjektif. Artinya efikasi diri tidak selalu menggambarkan kemampuan yang sebenarnya, tetapi terkait dengan keyakinan yang di miliki individu (Bandura, 1986).

Tekanan baik dari sekolah berupa tugas-tugas pelajaran, kegagalan dalam ujian maupun tuntutan orang tua terhadap siswa tidak jarang menyebabkan stres dan kecemasan. Banyak orang tua yang membebankan kepada anak-anak mereka dengan tuntutan akademik yang sulit untuk dicapai (Bandura, 1997). Kondisi seperti ini membutuhkan kualitas emosional dan spiritual yang prima dalam berbagai bentuknya seperti *Self tolerance* (kemampuan untuk mengatur emosi yang memicu stres atau cemas), *flexibility* (kemampuan untuk beradaptasi dan

menyesuaikan diri terhadap situasi tertentu), optimisme dan kemandirian. Kualitas emosional dan spiritual tersebut dapat dimiliki oleh siswa yang memiliki kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual yang memadai.

Seperti halnya *Spiritual Intelligence* (SI) yang mengacu pada keterampilan, kemampuan dan keberhasilan dalam menemukan makna hidup, menemukan cara moral dan etika untuk membimbing kita dalam hidup, mengeksternalisasi perasaan kita akan makna dan nilai-nilai dalam kehidupan pribadi kita dan dalam hubungan interpersonal kita (Wigglesworth, Cindy. http://personalityeginugraha.wordpress.com/ di akses 7-9-2013). *Spiritual Intelligence* tidak mesti berhubungan dengan agama. Kecerdasan spiritual (*Spiritual Intelligence*) adalah kecerdasan jiwa yang dapat membantu seseorang membangun dirinya secara utuh. *Spiritual Intelligence* tidak bergantung pada budaya atau nilai. Tidak mengikuti nilai-nilai yang ada, tetapi menciptakan kemungkinan untuk memiliki nilai-nilai itu sendiri

Penelitian yang pernah di lakukan oleh Mia Rahma Romadona (2008) dengan judul *Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Efikasi Diri pada Mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Ahmad Dahlan.* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan efikasi diri pada mahasiswa fakultas farmasi. Subyek penelitian adalah mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Ahmad Dahlan. Metode dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan spiritual dengan efikasi diri pada mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Ahmad Dahlan. Hal ini

ditunjukkan dengan nilai rxy sebesar 0,632 dan p sebesar 0,000 (p< 0,01). Semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual maka akan semakin tinggi pula tingkat efikasi diri dan sebaliknya. Sumbangan efektif kecerdasan spiritual untuk memunculkan persepsi efikasi diri sebesar 40%.

Penelitian lain di lakukan oleh Asadolah Khadivi, Yusef Adib, dan Farnaz Farhanghpour (2012) tentang *Relationship between spiritual intelligence and self-esteem with students` educational improvement.* Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dan harga diri siswa dengan peningkatan pendidikan dari sampel 357 siswa SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan harga diri siswa. Selain itu, hasil regresi berganda menunjukkan bahwa di antara keempat variabel kecerdasan spiritual. Keyakinan spiritual, kemampuan menangani masalah, kesadaran diri, minat, dan keyakinan moral terdiri 46% dari harga diri siswa.

Penelitian lain yang di lakukan oleh Achmad Purna Nugraha, dan Irwan Nuryana, K (2007) dengan judul *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Efikasi Diri Pelajaran Matematika* tujuan dari penelitian ini menguji hubungan antara kecerdasan emosi dan efikasi diri pelajaran matematika. Hipotesis yang yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara kecerdasan emosi dan efikasi diri pelajaran matematika dengan sampel 67 siswa kelas 3 SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Hasil Uji hipotesis dilakukan denqan menggunakan korelasi non parametrik Spearmen menghasilkan korelasi sebesar 0,286 dengan p = 0,10 (p<0,05). Hasil penelitian menunjukkan ada korelasi antara

kecerdasan emosi dan efikasi diri pelajaran matematika sebesar 0,286. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Adanya hubungan antara kecerdasan emosi dan efikasi diri pelajaran matematika menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai kecerdasan emosi maka semakin tinggi pula efikasi diri pelajaran matematika, begitu pula sebaliknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad M. Mahasneh (2014) dengan judul *The relationship between Multiple Intelligence and Self-efficacy among sample of Hashemite university students.* Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara beberapa kecerdasan dan efikasi diri. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari (576) mahasiswa (laki-laki dan perempuan) yang dipilih secara acak dari berbagai fakultas dari Universitas Hashimiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *self-regulatory* secara positif terkait dengan kinestetik-jasmani, intrapersonal, logis, interpersonal, visual, musik, eksistensial, dan *verbal-linguistik multiple intelligence.*

Orang yang mempunyai *Spiritual Intelligent* yang baik akan sesuai antara hati, kata dan perbuatannya, selaras antara apa yang ada dalam hatinya, ucapan dan perbuatannya. Kecerdasan berbeda dengan kepandaian. Kepandaian sebatas kemampuan aktifitas rohani dan jasmani yang di miliki seseorang. Sedangkan kecerdasan merupakan kesanggupan manusia untuk menyesuaikan diri dengan keadaan-keadaan baru denagn cepat (Zohar dalam Marshal, 2003, p. 167)

Kenapa peneliti memilih perempuan dari pada laki-laki untuk menjadi subjek karena Orang tua sering kali memiliki pandangan yang berbeda terhadap kemampuan laki-laki dan perempuan. Zimmerman (Bandura, 1997: 213)

mengatakan bahwa terdapat perbedaan pada perkembangan kemampuan dan kompetesi laki-laki dan perempuan. Ketika laki-laki berusaha untuk sangat membanggakan dirinya, perempuan sering kali meremehkan kemampuan mereka. Hal ini berasal dari pandangan orang tua terhadap anaknya. Orang tua menganggap bahwa wanita lebih sulit untuk mengikuti pelajaran dibanding laki-laki, walaupun prestasi akademik mereka tidak terlalu berbeda. Semakin seorang wanita menerima perlakuan streotipe gender ini, maka semakin rendah penilaian mereka terhadap kemampuan dirinya. Pada beberapa bidang pekerjaan tertentu para pria memiliki efikasi diri yang lebih tinggi dibanding dengan wanita, begitu juga sebaliknya wanita unggul dalam beberapa pekerjaan dibandingkan dengan pria.

Siswa dengan kecerdasan spiritual memiliki keterampilan non kognitif seperti keuletan, bertahan menghadapi frustasi dan gangguan mood yang dapat mempengaruhi konsentrasinya dan memicu stres serta kecemasan dalam belajar sehingga membantunya dalam menekuni dan sukses dalam pelajaran. Berdasarkan uraian di atas, menarik untuk diteliti lebih lanjut tentang *"Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Efikasi Diri Siswi Madrasah Aliyah Islamiyah Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro".*

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kecerdasan spiritual siswi Madrasah Aliah Islamiyah Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro?
2. Bagaimana tingkat efikasi diri siswi Madrasah Aliyah Islamiyah Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro?

3. Adakah pengaruh kecerdasan spiritual terhadap efikasi diri siswi Madrasah Aliyah Islamiyah Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual siswi Madrasah Aliah Islamiyah Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui tingkat efikasi diri siswi Madrasah Aliah Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro.
3. Untuk membuktikan pengaruh kecerdasan spiritual terhadap tingkat efikasi diri siswi Madrasah Aliyah Islamiyah Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro?

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini bermanfaat sebagai informasi yang dapat menambah khasanah keilmuan psikologi, khususnya psikologi perkembangan yaitu mengenai pembahasan kecerdasan spiritual dan psikologi pendidikan yaitu tentang efikasi diri.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai efikasi diri siswa dalam pembelajaran khususnya di sekolah tersebut dan dapat pula membantu mengembangkan efikasi diri dan menumbuhkan kecerdasan spiritual para siswa.